

## **ANALISIS STRATEGI PENINGKATAN PRODUKSI TAHU TEMPE DI DESA WEHALI KECAMATAN MALAKA TENGAH KABUPATEN MALAKA**

**Paulina Rosna Dewi Redjo<sup>1</sup>, Adi Faisal Aksa<sup>2</sup>, Maria Ayuwinda Seran<sup>3</sup>**

Universitas Timor<sup>1,2,3</sup>

[dewiredjo@unimor.ac.id](mailto:dewiredjo@unimor.ac.id)<sup>1</sup>

---

### *Abstract*

*Increasing tofu and tempeh production is an effort made to increase the quantity and quality of tofu and tempeh production. The aim of this research is to find out about the Strategy Analysis for Increasing Tofu and Tempe Production in Wehali Village, Central Malaka District, Malaka Regency using the Analytical Hierarchy Process (AHP) method with the criteria of Raw Materials, Labor, Capital. Data was collected from the opinions of respondents who are owners of the UD Mekar Sari and Abdi Jaya tofu and tempeh businesses in the form of a paired comparison questionnaire using the Saaty scale (1-9). Based on data processing using the AHP method, it produces weighted values for each criterion, namely Raw Materials (0.30), Labor (0.32), Capital (0.37). Meanwhile, the weighted value of each alternative is Efficiency in Use of Raw Materials (0.28), Training and Enhancement of Labor (0.32), Efficiency in Use of Capital (0.37). From the results of data processing criteria, for the most important criteria in increasing tofu and tempeh production is the Capital criterion, and for the best priority is Capital Use Efficiency.*

**Keywords:** *Raw Materials, Labor, Capital, Improved Production Strategy*

---

### **PENDAHULUAN**

Produksi dapat didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (input). Dengan demikian, kegiatan produksi tersebut adalah mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output, berdasarkan definisi tersebut dapat dimengerti bahwa setiap variabel input dan output mempunyai nilai yang positif (Agung et al., 2013).

Kabupaten Malaka merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang terdiri atas 12 kecamatan. Di mana terdapat dua kecamatan yang memiliki industri tahu tempe yaitu di Kecamatan Malaka Tengah yang berjumlah lima pabrik dan di Kecamatan Weliman yang berjumlah satu pabrik, pada umumnya, industri tahu tempe merupakan industri rumahan dengan jumlah tenaga kerja yang sedikit dan investasi yang diperlukan dalam pembangunan industri tahu tempe tidak

terlalu besar. Dengan hanya enam pabrik tahu tempe yang beroperasi di Kabupaten Malaka, kapasitas produksi menjadi sangat terbatas, hal ini menyebabkan kesulitan dalam memenuhi permintaan yang tinggi, dari masyarakat yang berada jauh dari dua Kecamatan yang memiliki industri tahu tempe, dengan lokasi pabrik tahu tempe yang jauh dari Kecamatan lainnya, ini akan berdampak pada harga jual, hal ini menambah biaya transportasi yang pada gilirannya bisa menaikkan harga jual produk tahu tempe, dengan jarak yang jauh juga ada kualitas dan kesegaran tahu tempe dapat menurun selama pengiriman. Untuk memenuhi kebutuhan permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh pabrik yang ada di Kecamatan Malaka Tengah dan Kecamatan Weliman, seringkali didatangkan dari daerah lain yang berdekatan dengan Kecamatan yang tidak memiliki pabrik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang pemilik usaha tahu tempe yaitu pemilik usaha tahu tempe UD Mekar Sari dan pemilik usaha tahu tempe Abdi Jaya, peneliti menemukan bahwa pemilik usaha tidak selalu memproduksi tahu tempe dalam jumlah yang sama dimana hal ini terjadi karena menyesuaikan dengan jumlah modal yang ada pada saat pembuatan tahu tempe, Ketersediaan modal juga menentukan jumlah

bahan baku yang dapat disediakan untuk memproduksi tahu tempe, semakin banyak bahan baku tersedia, maka semakin besar jumlah tahu tempe yang diproduksi (Suartawan, 2017). Selain itu juga dibutuhkan tenaga kerja yang cukup dalam melakukan produksi tahu tempe, karena produksi dalam jumlah banyak akan membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah banyak (Lisyanti, 2023). Berikut Produksi tahu tempe UD Mekar Sari dan Abdi Jaya dalam satu hari:

Tabel 1

Produksi Tahu Tempe Per Hari UD Mekar Sari dan Abdi Jaya

Nama Industri	Produksi/ hari		Faktor produksi		Pendapatan (Rp)/ hari	
	Tahu (papan)	Tempe (buah)	Tenaga kerja/hari	Bahan baku/hari	Tahu	Tempe
UD Mekar Sari	80-100 papan	500 buah	6	250 kg	4.800.000	1.500.000
Abdi Jaya	30 papan	60 buah	6	150 kg	1.800.000	600.000

Sumber: Hasil Wawancara, 2024

Pada tabel 1 terlihat UD Mekar Sari, memiliki enam orang tenaga kerja, dan memproduksi tahu dalam satu hari sebanyak 80-100 papan per hari di mana satu papan tahu dapat menghasilkan 100 buah tahu, dan mendapatkan keuntungan sebesar

Rp.4.800.000, per hari sedangkan untuk tempe dalam satu hari memproduksi 500 kantong tempe dan mendapatkan keuntungan sebesar Rp.1.500.000, per hari. Dalam satu hari UD Mekar Sari menghabiskan 250 kg kacang kedelai untuk memproduksi tahu tempe. Sedangkan untuk usaha Abdi Jaya memiliki enam orang tenaga kerja dan memproduksi tahu dalam satu hari sebanyak 30 papan tahu per hari di mana satu papan tahu dapat menghasilkan 90 buah tahu, dan mendapatkan keuntungan sebesar Rp.1.800.000, per hari sedangkan untuk tempe satu hari usaha Abdi Jaya memproduksi 60 kantong tempe dan mendapatkan keuntungan sebesar Rp.600.000, per hari. Dalam satu hari usaha Abdi Jaya menghabiskan 150 kg kacang kedelai untuk memproduksi tahu tempe.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Teori Produktivitas**

Istilah produktivitas (*productivity*) sudah muncul tahun 1766, produktivitas kemudian menjadi sebuah konsep *output* dengan *input* yang pertama kali dicetuskan oleh David Ricardo dan Adam Smith pada tahun 1810. Produktivitas ialah perbandingan antara *output* dengan *input*. Jika produktivitas naik akan meningkatkan efisiensi waktu, bahan, tenaga dan sistem kerja, teknik produksi dan adanya

peningkatan ketrampilan dari tenaga kerjanya (Hasibun, 2012).

### **Produksi**

Produksi merupakan salah satu kegiatan yang memperoleh hasil akhir berupa barang yang dihasilkan dari suatu proses produksi (Mawardati, 2015). Produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) sesuatu barang atau jasa. Suatu kegiatan membuat barang agar tersedia bagi pemakai atau konsumen disebut kegiatan produksi (Kartasapoetra, 2010).

### **Bahan Baku**

Bahan baku adalah persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan. Seluruh perusahaan yang memproduksi untuk menghasilkan satu atau beberapa macam produk tentu akan selalu memerlukan bahan baku untuk pelaksanaan proses produksinya.

### **Tenaga Kerja**

Tenaga kerja artinya daya yang dapat menggerakkan sesuatu, kegiatan bekerja, berusaha dan sebagainya, orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu. Sedangkan kerja artinya kegiatan melakukan sesuatu. Sumber

daya manusia (*human resource*) adalah tenaga kerja yang mampu bekerja melakukan kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa yang mempunyai nilai ekonomi dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat.

### **Modal**

Modal merupakan sebuah faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan segala jenis barang atau jasa, termasuk modal yang akan digunakan untuk kegiatan produksi selanjutnya (Mankiw, 2012). Modal merupakan salah satu faktor penting dalam produksi.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha tahu tempe UD Mekar Sari dan Abdi Jaya di Desa Wehali Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka. Pelaksanaan penelitian selama satu bulan September. Jenis dan Sumber Data yang digunakan adalah Data Primer Data Sekunder Metode Pengumpulan Data Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Observasi, Kuesioner, Wawancara

Sampal dalam penelitian yang diambil adala 2 orang pemilik tahu tempe UD Mekar Sari dan Abdi Jaya Alat Analisis Data yang

digunakan adalah metode Analytical Hierarchy Process (AHP)

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Gambaran Umum Tempat Penelitian**

Kabupaten Malaka merupakan salah satu dari kabupaten yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang terdiri atas 12 Kecamatan salah satunya yaitu Kecamatan Malaka Tengah. Kecamatan Malaka Tengah merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Malaka yang memiliki 17 Desa salah satunya yaitu Desa Wehali. Desa Wehali merupakan desa yang berada di tengah-tengah dan pusat kota dari Kabupaten Malaka, dan salah satu desa dari bagian Kecamatan Malaka Tengah, desa ini memiliki luas wilayah 6,8 km<sup>2</sup> yang merupakan lokasi penelitian, wilayah tersebut memiliki industri rumah tangga yang bergerak dalam pengolahan bahan baku kedelai menjadi produk tahu maupun tempe diantaranya yaitu UD Mekar Sari dan Abdi Jaya yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian.

#### **1. UD Mekar Sari**

Industri pembuatan tahu tempe ini didirikan oleh ibu Dewi pada tahun 2018,

yang terletak di Bakateu Desa Wehali, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka dengan modal awal sebesar sebesar Rp.150.000.000 yang bersumber dari modal sendiri. Industri tahu tempe UD Mekar Sari bekerja dari jam 04:00-17:00, dan memiliki tenaga kerja enam orang.

## 2. Abdi Jaya

Industri tahu tempe Abdi Jaya didirikan oleh ibu Linda Evalaningsih pada tahun 2018 di Laran Desa Wehali, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, dengan modal awal sebesar Rp.100.000.000 yang bersumber dari modal sendiri. Industri tahu tempe Abdi Jaya bekerja secara bergantian mulai dari jam 06:00-15:00, dan memiliki tenaga kerja enam orang, yang bekerja secara bergantian.

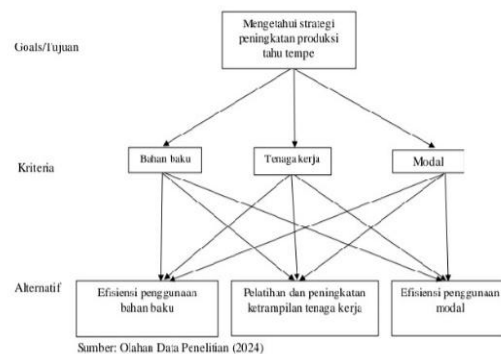
## Hasil Penelitian

### 1. Analytical Hierarchy Process (AHP)

Dalam pembuatan skripsi ini penulis menggunakan prinsip dasar metode Analytical Hierarchy Process (AHP) untuk menentukan hasil penelitian dan pembahasan. Prinsip dasar tersebut meliputi:

#### a. Decomposition

Digunakan untuk mendefinisikan persoalan dengan cara memecahkan persoalan yang utuh menjadi unsur-unsur dan digambarkan dalam bentuk hierarki. Hierarki merupakan suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur. Struktur hirarki menggambarkan pemecahan masalah yang dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkatan pertama tujuan merupakan masalah utama yang perlu dicari solusi, tingkatan kedua ialah kriteria merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam mengambil keputusan atas fokus masalah, dan tingkatan yang terakhir ialah alternatif merupakan pilihan keputusan dari penyelesaian masalah yang dihadapi. Kriteria dan Alternatif penilaian dijelaskan pada gambar struktur hirarki berikut:



Gambar 1. struktur hirarki

Gambar struktur hirarki di atas dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu tujuan, kriteria, dan alternatif. Tujuan dalam penelitian ini ialah mengetahui strategi peningkatan produksi tahu tempe. Penelitian ini menggunakan tiga kriteria yaitu Bahan Baku, Tenaga Kerja, Modal dan alternatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Efisiensi penggunaan bahan baku, Pelatihan dan peningkatan tenaga kerja, Efisiensi penggunaan modal. Garis penghubung tingkatan pertama dan tingkatan kedua menunjukkan bahwa semua kriteria adalah faktor penting yang memengaruhi produksi tahu tempe dan garis penghubung antara tingkatan kedua menunjukkan bahwa ketiga kriteria memiliki hubungan dengan alternatif.

## 2. Comparative

Langkah pertama adalah menentukan elemen dengan membuat perbandingan berpasangan, yaitu membandingkan elemen secara berpasangan sesuai kriteria yang diberikan. melakukan penilaian tentang kepentingan relatif dua elemen pada setiap tingkat (perbandingan berpasangan). Kemudian dituliskan dalam bentuk matriks perbandingan berpasangan

(pairwise comparision). Matriks perbandingan berpasangan diisi menggunakan bilangan untuk mempresentasikan kepentingan relatif elemen terhadap elemen dan elemen lainnya. Angka-angka matriks perbandingan berpasangan diperoleh dari kuesioner yang telah diisi oleh responden. Penelitian ini, penulis menggunakan sampel dari 2 responden yang merupakan pemilik pabrik tahu tempe UD Mekar Sari dan Abdi Jaya. Tabel perbandingan berpasangan level 1. Berikut ini adalah perhitungan rata-rata untuk masing-masing elemen kriteria utama:

Tabel 2. perbandingan rata-rata kriteria utama

	Bahan baku	Tenaga kerja	Modal
Bahan baku	1	0.77	1.00
Tenaga kerja	1.28	1	0.71
Modal	1.00	1.41	1

Sumber: Olahan Data Penelitian (2024)

Setelah menentukan perbandingan rata-rata elemen kriteria utama selanjutnya menentukan perhitungan rata-rata kriteria dari perbandingan berpasangan kriteri Bahan Baku. Berikut adalah tabel perhitungan rata-rata untuk masing-masing kriteria elemen:

Tabel 3. perbandingan rata-rata kriteria bahan baku

	Efisiensi penggunaan Bahan Baku	Pelatihan dan peningkatan ketrampilan tenaga kerja	Efisiensi penggunaan modal
Efisiensi penggunaan Bahan Baku	1	1,18	1,00
Pelatihan dan peningkatan ketrampilan tenaga kerja	0,84	1	0,99
Efisiensi penggunaan modal	1,00	0,99	1

Sumber: Olahan Data Penelitian (2024)

Selanjutnya menentukan perhitungan rata-rata kriteria Tenaga kerja dari perbandingan berpasangan kriteria. Berikut adalah tabel perhitungan rata-rata untuk masing-masing kriteria elemen Tenaga Kerja. Perbandingan rata-rata Alternatif Berdasarkan Kriteria Tenaga Kerja:

Tabel 4. perbandingan rata-rata kriteria tenaga kerja

	Efisiensi penggunaan Bahan Baku	Pelatihan dan peningkatan ketrampilan tenaga kerja	Efisiensi penggunaan modal
Efisiensi penggunaan Bahan Baku	1	1,00	0,77
Pelatihan dan peningkatan ketrampilan tenaga kerja	0,77	1	1,28
Efisiensi penggunaan modal	1,28	0,99	1

Sumber: Olahan Data Penelitian (2024)

Selanjutnya menentukan perhitungan rata-rata kriteria Modal dari perbandingan berpasangan kriteria. Berikut adalah tabel perhitungan rata-rata untuk masing-masing kriteria elemen

Modal. Perbandingan rata-rata Alternatif Berdasarkan Kriteria Modal:

Tabel 5. perbandingan rata-rata kriteria modal

	Efisiensi penggunaan Bahan Baku	Pelatihan dan peningkatan ketrampilan tenaga kerja	Efisiensi penggunaan modal
Efisiensi penggunaan Bahan Baku	1	1,00	0,77
Pelatihan dan peningkatan ketrampilan tenaga kerja	0,77	1	1,28
Efisiensi penggunaan modal	1,28	0,99	1

Sumber: Olahan Data Penelitian (2024)

### Synthesis Of Priority

Setelah matriks perbandingan berpasangan, selanjutnya dilakukan pencarian nilai rata-rata (Vektor Eigen atau local priority), Sintesis dilakukan sebanyak jumlah matriks perbandingan yang telah dibuat, meliputi:

- Level 1 berdasarkan kriteria utama.
- Level 2 berdasarkan kriteria Bahan Baku
- Level 3 berdasarkan kriteria Tenaga Kerja.
- Level 4 berdasarkan kriteria Modal.

Tabel 6. Sintesis level berdsarkan kriteria

	Bahan Baku	Tenaga Kerja	Modal
Bahan Baku	0.30	0.24	0.37
Tenaga Kerja	0.39	0.31	0.26
Modal	0.30	0.44	0.37
<b>Jumlah</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>

Sumber: Olahan Data Penelitian (2024)

Selanjutnya menentukan perhitungan rata-rata kriteria utama dari perbandingan berpasangan kriteria utama. Berikut adalah tabel perhitungan rata-rata untuk masing-masing kriteria elemen kriteria utama:

Tabel 7. Rata-rata kriteria utama

Matriks Perhitungan Rata-rata Kriteria Utama				PRIORITAS
	Bahan baku	Tenaga kerja	Modal	
Bahan baku	0.30	0.24	0.37	0.30
Tenaga kerja	0.39	0.31	0.26	0.32
Modal	0.30	0.44	0.37	0.37
<b>Vektor Eagen</b>				<b>1</b>

Sumber: Olahan Data Penelitian (2024)

Tabel 8. Normalisasi kriteria bahan baku

Bahan Baku				PRIORITAS
	Efisiensi penggunaan Bahan Baku	Pelatihan dan peningkatan ketrampilan tenaga kerja	Efisiensi penggunaan modal	
Efisiensi penggunaan Bahan Baku	0.35	0.37	0.33	0.35
Pelatihan dan peningkatan ketrampilan tenaga kerja	0.30	0.32	0.33	0.32
Efisiensi penggunaan modal	0.35	0.31	0.33	0.33
<b>Vektor Eagen</b>				<b>1</b>

Sumber: Olahan Data Penelitian (2024)

### Sintesis Level 3 Berdasarkan Kriteria Tenaga Kerja

Tabel 9. Normalisasi kriteria tenaga kerja

Tenaga Kerja				PRIORITAS
	Efisiensi penggunaan Bahan Baku	Pelatihan dan peningkatan ketrampilan tenaga kerja	Efisiensi penggunaan modal	
Efisiensi penggunaan Bahan Baku	0.31	0.30	0.32	0.31
Pelatihan dan peningkatan ketrampilan tenaga kerja	0.38	0.37	0.37	0.37
Efisiensi penggunaan modal	0.31	0.32	0.32	0.32
<b>Vektor Eagen</b>				<b>1</b>

Sumber: Olahan Data Penelitian (2024)

### Sintesis Level 4 Berdasarkan Kriteria Modal

Tabel 10. Normalisasi kriteria modal

Modal				PRIORITAS
	Efisiensi penggunaan Bahan Baku	Pelatihan dan peningkatan ketrampilan tenaga kerja	Efisiensi penggunaan modal	
Efisiensi penggunaan Bahan Baku	0.33	0.33	0.25	0.30
Pelatihan dan peningkatan ketrampilan tenaga kerja	0.25	0.33	0.42	0.33
Efisiensi penggunaan modal	0.42	0.33	0.33	0.36
<b>Vektor Eagen</b>				<b>1</b>

Sumber: Olahan Data Penelitian (2024)

### 4. Consistency

Pada tahap ini akan menentukan valid tidaknya vektor eigen yang diperoleh dari proses synthesis of priority yang telah dibuat pada proses sebelumnya.

- 1) Level 1 Berdasarkan Kriteria Utama diperoleh  $CR = 0,03 < 0,1$  (10%). Maka data tentang perbandingan berpasangan antar Kriteria konsisten.
- 2) Level 2 Berdasarkan Kriteria Alternatif Bahan Baku diperoleh  $CR = 0,01 < 0,1$  (10%). Maka data tentang



perbandingan berpasangan antar kriteria alternatif konsisten.

3) Level 3 Berdasarkan Kriteria Alternatif Tenaga Kerja diperoleh  $CR = 0,008 < 0,1$  (10%). Maka data tentang perbandingan berpasangan antar kriteria alternatif konsisten.

4) Level 4 Berdasarkan Kriteria Alternatif Modal diperoleh  $CR = 0,01 < 0,1$  (10%). Maka data tentang perbandingan berpasangan antar kriteria alternatif konsisten.

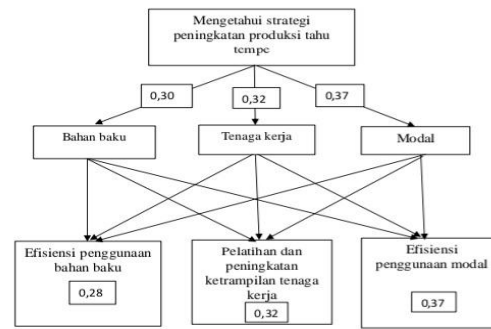
5) Hasil prioritas global (global priority)  
 a. Mengalikan bobot tiap alternatif dengan bobot kriteria

Hasil Akhir	BB	TK	M	Jumlah	Vektor Eigen Kriteria	Hasil
EFBB	0,35	0,31	0,30	0,96	0,30	0,28
PPKTK	0,32	0,37	0,33	1,02	0,32	0,32
EPM	0,33	0,32	0,36	1,01	0,37	0,37

b. Hasil operasi perkalian tersebut selanjutnya disebut sebagai vektor Eigen keputusan.

c. Keputusan diambil adalah alternatif keputusan yang mempunyai nilai yang paling besar.

d. Kembali kebagan struktur hierarki dan menuliskan hasil perhitungan pada kotak masing-masing kriteria dan alternatif



Sumber: Olahan Data Penelitian (2024)

Gambar 4.1 Hasil Perhitungan

e. Mengambil keputusan

a) Berdasarkan perhitungan global priority dan bagan struktur hierarki pada gambar 4.1 diperoleh nilai kriteria bahan baku (0,30), menunjukkan bahan baku sebagai prioritas ketiga atau memiliki nilai terendah, pemilik usaha bisa mencari pemasok kedelai dengan kualitas yang lebih tinggi untuk meningkatkan kualitas tahu dan tempe. Pemilik usaha bisa memastikan bahan baku disimpan ditempat yang bersih dan kering, jika bahan baku diimpor dan mahal, pemilik bisa mencoba mencari alternatif bahan baku lokal yang berkualitas dan lebih mudah dijangkau.

b) Nilai kriteria tenaga kerja (0,32), menunjukkan tenaga kerja sebagai

- prioritas kedua dalam produksi tahu tempe, jadi pemilik usaha tahu tempe dapat memberikan pelatihan kepada pekerja agar pekerja lebih terampil dan efisien dalam proses produksi tahu dan tempe. Selain itu juga pemilik usaha bisa memberikan insentif atau bonus bagi pekerja sehingga bisa meningkatkan semangat dan produktivitas mereka. Pemilik usaha juga bisa menambah jumlah tenaga kerja untuk mempercepat proses produksi.
- c) Nilai kriteria modal (0,37). Jadi kriteria yang digunakan untuk meningkatkan produksi tahu tempe yaitu kriteria modal yang memiliki nilai paling tinggi. Pemilik usaha harus memantau pemasukan dan pengeluaran secara teliti agar modal yang digunakan tetap terkontrol dan tidak boros. Selain itu pemilik usaha dapat menyusun anggaran yang jelas untuk membeli bahan baku, membayar tenaga kerja. Dengan begitu modal bisa dikelola secara efektif.
- d) Berdasarkan perhitungan global priority dan bagan struktur hierarki pada gambar 4.1 diperoleh nilai efisiensi penggunaan bahan baku (0,28), menunjukkan efisiensi penggunaan bahan baku sebagai prioritas ketiga atau memiliki nilai terendah, Pemilik usaha bisa memastikan bahwa jumlah bahan baku (kacang kedelai) yang digunakan sesuai kebutuhan produksi, sehingga tidak ada yang terbuang.
- e) Nilai pelatihan dan peningkatan ketrampilan tenaga kerja (0,32), menunjukkan pelatihan dan peningkatan ketrampilan tenaga kerja sebagai prioritas kedua, jadi pemilik usaha bisa mengadakan pelatihan secara berkala untuk mengajarkan teknik produksi yang lebih efisien dan cara kerja yang lebih baik kepada para pekerja.
- f) Nilai efisiensi penggunaan modal (0,37), nilai tertinggi/bobot prioritas alternatif yaitu efisiensi penggunaan modal (0,37), dengan demikian dapat diambil keputusan bahwa strategi yang digunakan untuk meningkatkan produksi tahu tempe yaitu efisiensi penggunaan modal.

Sehingga hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi pemilik usaha tahu tempe agar lebih memperhatikan modal untuk peningkatan proses produksi, pemilik usaha juga harus selalu memantau dan mencatat setiap pengeluaran agar tidak ada pemborosan.

Hasil penelitian ini sama dimana penelitian yang dilakukan oleh (Caswito et al., 2024) menyimpulkan bahwa kriteria modal memiliki nilai tertinggi sebesar 32.3% (0,323), artinya modal adalah sebagai prioritas yang utama sebagai kekuatan untuk keberlangsungan usaha.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pengamatan dan pengolahan data serta analisis pada Bab sebelumnya, penulis akhirnya dapat menarik kesimpulan:

1. Berdasarkan perhitungan AHP diperoleh bobot kriteria bahan baku (0,30), tenaga kerja (0,32), modal (0,37), jadi nilai modal merupakan prioritas paling penting dalam peningkatan produksi tahu tempe.

2. Sedangkan strategi yang digunakan untuk peningkatan produksi tahu tempe yaitu efisiensi penggunaan modal dengan nilai tertinggi (0,37). Sehingga hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi pemilik usaha tahu tempe agar lebih memperhatikan modal untuk peningkatan proses produksi.

### **Saran**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kepada pemilik usaha tahu tempe bisa menerapkan metode tertentu untuk menentukan strategi peningkatan produksi tahu tempe, salah satunya menggunakan metode AHP. Dengan adanya metode AHP dapat memecahkan permasalahan yang kompleks atau tidak teratur menjadi teratur dan terstruktur sehingga dalam menyelesaikan permasalahan bisa dilakukan dengan baik dan maksimal.
2. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa alternatif yang memiliki nilai tertinggi adalah efisiensi penggunaan modal, oleh karena itu penulis menyarankan agar pemilik usaha tahu tempe dapat melakukan efisiensi penggunaan modal dan biaya produksi agar dalam penggunaan modal dapat berjalan dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, I. N., Passay, N. A., & Sugiharso. (2013). *Ekonomi Mikro Suatu Analisis Produksi Terapan*. PT. Radja Grafindo Persada.
- Cahyadi, W. (2012 ). *Teknologi dan Khasiat Kedelai*. Bumi Aksara.
- Hasibuan, H. (2011). *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Bumi Aksara.
- Mawardati. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Pinang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara*. 61–65.
- Maukar, A. L. (2019). Perancangan Alat Produksi Tahu yang Higienis Pada Industri Rumah Tangga. *Sistem Dan Manajemen Industri*, 3(1), 31–42.
- Saaty, T. . (2016). *The Analytic Hierarchy And Analytic Network Processes For The Measurement Of Intangible Criteria And For Decision-Making*. International
- Zulhadi, T., Saleh, S. M., & Anggraini, R. (2017). Analisis Laik Fungsi Jalan Nasional Batas Kota Sigli Beurssseunuen Menggunakan Metode Analytic Hierarchy Process. *Teknik Sipil*, 1(1), 2502–5295.
- Saaty, T. . (2016). *The Analytic Hierarchy And Analytic Network Processes For The Measurement Of Intangible Criteria And For Decision-Making*. International Series In Operations Research and Management.